

SEMIOTIKA WARNA HIJAU DALAM AL-QURAN (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

Ardiansyah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak

Email :

ABSTRACT

This research studied the relation among green, culture, and language in Al-Qur'an because colour does not address merely about spectrum of colour. It was literature research that based on Roland Barthes's theory of connotation semiotic as this theory is part of linguistic study. The method used was Roland Barthes's semiotic elements through three stages: first was systematic stage ('alaqah ra'siyah) and syntax ('alaqah ufuqiyah), second was signs; metaphor (majaz) and metonymy (majaz mursal), and third was stage of marking level; context and relation between denotation meaning and connotation meaning. Green in Al-Qur'an consists of four themes: (1) Plants, (2) green wood, (3) prophet Yusuf, and (4) the depiction of paradise.

Keywords: green, Semiotic, Al-Qur'an, Roland Barthes

الملخص

هذا البحث يدرس عن علاقة بين اللون الأخضر و الثقافة, و لغة القرآن الكريم لأن الألوان ليست مجرد عن الطيف الضوء. هذه البحث المكتبية تستخدم الدلالات السيميائية رولان بارت أحد من دراسات اللغوية. منهج البحث تستعمل بها هي عناصر السيميائي من خلال ثلاث مراحل: (١) علاقة الرأسية و علاقة الأفقية, (٢) سياق الدلالي و علاقة سياق الدلالي: مجاز و مجاز المرسل (٣) الدلالة : المعني الدلالي و المعني الضمني. اللون الأخضر في القرآن الكريم ينقسم إلى أربعة أقسام : (١) النبات (٢) الخشب الأخضر (٣) قصة يوسف (٤) الجنة.

الكلمة الرئيسية : الأخضر, السيميائية, القرآن.

A. PENDAHULUAN

Al-Quran, sebagai kitab yang diturunkan pada posisi terakhir mendapat tantangan tersendiri. Al-Quran dituntut untuk bisa mengakomodasi kemanapun dan dimanapun umatnya berada (*shahih likulli makân wa zaman*), sehingga benar-benar terbukti tangguh dalam menghadapi berbagai permasalahan sosial masa kini. Ketangguhan al-Quran terbukti, sampai sekarang al-Quran tetap menjadi kitab yang paling populer dibicarakan, diteliti, dan dipahami karena kontribusinya dalam memecahkan berbagai permasalahan umat.

Pengkajian bahasa al-Quran kontemporer, tidak hanya berhenti pada permasalahan tekstual dan kontekstual, akan tetapi sudah jauh berkembang ke arah keilmuan linguistik modern yang merupakan bagian dari keilmuan sosial dan budaya. Hal ini ditandai dengan munculnya beberapa tema-tema keilmuan baru yaitu semantika al-Qur'an, semiotika al-Qur'an, stilistika al-Quran, dan lainnya.

Pengkajian al-Quran melalui keilmuan linguistik sudah sejak lama dilakukan, terutama dalam tradisi linguistik arab tradisional yang mencakup *uslûb, nahwu, şarf, balaghah* yang masih

terpelihara sampai sekarang. Hal ini menunjukkan penggunaan keilmuan linguistik dalam mengkaji al-Quran tidak mendapatkan larangan dari ilmuwan muslim secara tradisi.

Hal ini cukup beralasan, karena al-Quran diturunkan dengan bahasa Arab yang dimana bahasa merupakan bagian dari budaya masyarakat. Artinya al-Quran tidak terlepas dari budaya lokal walaupun al-Quran tidak hanya diperuntukkan bagi bangsa Arab saja.

Salah satu penggunaan konsep bahasa yang menarik dalam al-Quran adalah penggunaan warna. Warna (*al-laun*) di dalam al-Quran disebutkan sebanyak sembilan kali dalam lima surah yang berbeda tidak termasuk dalam jenis warna seperti hitam, putih, hijau, dan sebagainya. Bentuk kata (*shighah*) yang digunakan adalah bentuk tunggal (*mufrad*) yakni *al-laun* dan bentuk plural (*jamak*) yakni *al-wan*.

Warna, tidak hanya berhubungan dengan spektrum warna dan biasanya seperti yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi juga berkenaan dengan budaya, tanda, simbol, emosi, keindahan dan sebagainya. Inilah yang menjadi alasan mengapa negara, partai, agama, institusi dan lainnya memanfaatkan warna menjadi simbol utama.

Banyaknya hubungan warna dalam kehidupan, menurut penulis, warna perlu mendapatkan tempat untuk dikaji. Pendekatan yang paling sesuai dalam wilayah keilmuan linguistik adalah pendekatan semiotika. Karena semiotika berkaitan dengan tanda dan simbol.

Semiotika merupakan salah satu pendekatan linguistik modern yang digagas oleh Ferdinand de Saussure disebut juga dengan semiologi memiliki banyak pengikut diantaranya adalah Roland Barthes. Semiotika yang dikembangkan oleh Barthes dikenal dengan semiotika konotasi yang digunakan untuk mengkaji tanda termasuk warna.

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah penggunaan unsur-unsur semiotika Roland Barthes melalui tiga proses tahapan. *Pertama*, tahapan sistem '*al-alaqah ra'siyah*' dan sintagma '*al-alaqah ufuqiyah*'. *Kedua*, tahapan konteks tanda dan relasi antar tanda ; metafora '*majâzi*' dan metonimi '*majâz mursal*'. Dan *ketiga*, tahapan tingkat penandaan ; denotasi '*ma'na al-dalâli*' dan konotasi '*ma'na al-dhimni*'.

B. WARNA HIJAU DALAM BAHASA DAN BUDAYA

Warna dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan kata *laun*, secara leksikal kata *laun* berarti 'bentuk umum dari hitam, merah, dan sebagainya'(Mandzur, tt: th) . Jadi kata '*laun*' merupakan kata umum yang untuk mewakili jenis-jenis warna. Pengertian ini senada dengan apa yang didefinisikan oleh Louis Ma'luf (2002: 740) dengan "sifat atau bentuk dari putih, merah, dan sebagainya".

Secara umum, warna terbagi menjadi tiga bagian, yaitu warna primer, sekunder, dan tersier. Warna primer merupakan warna pokok yaitu warna merah, kuning dan biru. Warna primer tidak dapat dihasilkan dari kombinasi warna-warna lain. Warna sekunder merupakan warna yang dihasilkan dari pencampuran warna primer, seperti warna merah dan biru menghasilkan warna ungu. Warna tersier ialah campuran warna primer dan sekunder seperti perncampuran warna kuning dan hijau menghasilkan warna kuning hijau (hijau agak terang) (Lenggosari, 2009: 13-14).

Warna, tidak hanya berkaitan dengan bias cahaya ataupun dengan spektrumnya secara denotatif, akan tetapi sudah menjadi penanda baik dalam bahasa maupun budaya.

1. Warna Hijau dalam Bahasa Arab

Warna hijau dalam bahasa Arab klasik sering dipergunakan untuk menggambarkan kehidupan, tumbuhan, pohon atau sesuatu yang berada di dekat mereka (Hamdan, 2008: 46). Selain itu, warna hijau juga sering digunakan dalam ungkapan kebahasaan, seperti:

- Ungkapan *اخضرت نعال القوم* berarti menjadi makmur.
- Ungkapan *خضراء الدمن* berarti perempuan cantik di lingkungan yang buruk.
- Ungkapan *قضى علي خضرائهم* berarti memusnahkan asal-usul mereka.(Imanudi, 2003: 128)
- Ungkapan *الخضراء من الطيور* berarti jinak.

- e. Ungkapan *الأمير بيننا أخضر* yang berarti persoalan baru.
- f. Ungkapan *الأخضر* yang berarti pelepah pohon palem atau sejenisnya.
- g. Ungkapan *جن عليه أخضر الجناحين* atau ungkapan *طار عنا أخضر الجناحين* berarti malam
- h. Ungkapan *فلان أخضر* artinya suka berbuat baik.
- i. Ungkapan *هم خضر المناكب* yang berarti dalam keadaan subur atau gemuk (Umâr, 1998: 80).

Secara morfologi, kata *akhdhar* 'hijau' mempunyai beberapa bentuk. Bentuk yang digunakan yaitu bentuk *washfi* 'deskriptif', *fi'il* 'verba' dan *mashdar*. Bentuk tersebut masing-masing mempunyai tujuan, baik untuk menekankan suatu pernyataan, menambahkan makna baru, memberikan makna kiasan, ataupun untuk mengungkapkan ungkapan secara hiperbola.

Bentuk *washfi* kata *akhdhar* 'hijau' kebanyakan menggunakan wazan *af'al* untuk bentuk *mudzakkar* (maskulin), dan wazan *fa'alâ* untuk bentuk *muannats* (feminis). Menurut Mukhtar Umar (1998, 59) bentuk tersebut di atas digunakan untuk menetapkan dan menunjukkan hubungannya dengan *mausûf* (yang disifati). Contohnya *al-dhau akhdhar* 'lampu hijau. Warna hijau berfungsi menunjukkan sifat lampu dalam hubungan *sifah mausûf*.

Kata *akhdhar* yang menggunakan bentuk *fi'il* 'verba' banyak menggunakan bentuk *tsulâsi mazîd* dari kelas *fa'ala* (*khaddara* 'menghijaukan') yang berfungsi sebagai *muta'addi* dan *if'alla* (*ikhhdharra* 'menjadi hijau'). Sebagian lagi ada yang ber-wazan *if'au'ala* (*ikhhdhaudhara* 'menjadi hijau') yang berfungsi sebagai *mubalaghah* 'hiperbola'.

Mashdar merupakan salah satu bentuk yang digunakan kata *akhdara* dalam mempresentasikan warna. Bentuk yang digunakan ialah *fâ'il* (*khâdir* 'yang hijau') dan *fu'lah* (*khudhrah* 'hijau').

2. Warna Hijau dalam Budaya

Warna merupakan bagian dari bahasa yang dimana bahasa merupakan bagian dari kebudayaan. Maka dari itu, adanya perbedaan kebudayaan juga memberikan pola yang berbeda pula dalam warna dan juga menimbulkan penamaan warna yang berbeda. Oleh karena perbedaan-perbedaan inilah kajian pemaknaan terhadap makna warna membutuhkan kajian budaya dalam membedahnya.

Warna, selain kental terhadap pemaknaan secara kebudayaan (lokal), juga bisa dimaknai dengan pemaknaan universal. Sebagai contoh dalam hal ini adalah warna hitam, secara universal warna hitam digunakan untuk menunjukkan suasana berkabung, hitam juga sering digunakan dengan konotasi negatif dan berbahaya. Hal ini cukup beralasan, karena warna hitam sama dengan malam yang dianggap manusia sebagai sesuatu yang negatif dan berbahaya, alasan kedua adalah karena bintik-bintik kotor dapat dilihat dengan jelas, khususnya pada bahan-bahan berwarna pucat. (Azizah, 2009: 22)

Secara umum warna hijau digunakan sebagai simbol-simbol penyelamatan bumi dari ancaman pemanasan global (*global warning*). Karena warna hijau mewakili tumbuhan hijau yaitu ajakan untuk kembali kekehidupan alam (*natural*) untuk tidak merusak bumi diantaranya dengan memelihara bumi dari polusi dan menanam banyak pohon.

Dalam upacara-upacara terutama dalam upacara pernikahan, masyarakat Gorontalo menggunakan empat warna, yaitu merah yang melambangkan keberanian dan tanggung jawab; hijau bermakna kesuburan, kesejahteraan, kedamaian, dan kerukunan; kuning emas berarti kemuliaan, kesetiaan, kebesaran dan kejujuran; warna ungu mengartikan keanggunan dan kewibawaan. (Azizah, 2009: 23).

3. Warna Hijau dalam al-Quran

Sebagai kitab suci yang turun pada masa kejayaan bahasa dan sastra berada dipuncak kejayaannya di tanah Arab, al-Quran mempunyai berbagai kekayaan konsep kebahasaan yang

memerlukan pengkajian secara mendalam. Diantaranya adalah konsep warna 'laun' yang memerlukan kajian secara khusus.

Hal ini cukup beralasan, karena warna tidak hanya membawa konsep berbahasa secara leksikal, akan tetapi membawa konsep kebudayaan dan konotasi bahasa. Sehingga konsep warna dalam al-Quran perlu dikaji untuk mencari makna dibalik teks leksikal.

Kata warna 'laun' dalam al-Quran tersebar dalam berbagai surat dan ayat. Kata 'laun' disebutkan sebanyak sembilan kali dalam di dalam tujuh ayat yang tercakup dalam lima ayat yang berbeda. kelima surah tersebut adalah al-Baqarah, al-Rûm, al-Nahl, al-Zumar, dan Fâṭir. Sedangkan *wazan* yang digunakan hanya dua bentuk yaitu *fa'lun* dan *af'âl* dengan rincian *fa'lun* sebagai bentuk tunggal dan *af'âl* merupakan bentuk jamaknya. Untuk mempermudah lihat tabel dibawah ini:

TABEL 1 WARNA DALAM AL-QUR'AN DAN WAZANNYA

No	Nama Surah	Ayat	Wazan	Keterangan
1	Al-Baqarah	69	<i>fa'lu</i> atau <i>laun</i>	Disebutkan dua kali dalam bentuk yang sama
2	Al-Rûm	22	<i>af'âl</i> (-kum) atau <i>al-wân</i> (-kum)	
3	Al-Nahl	13	<i>af'âl</i> (-hu) atau <i>al-wâ>n</i> (-hu)	
4	Al-Nahl	69	<i>af'âl</i> (-hu) atau <i>al-wâ>n</i> (-hu)	
5	Fâṭir	28	<i>af'âl</i> (-hu) atau <i>al-wâ>n</i> (-hu)	
6	Al-Zumar	21	<i>af'âl</i> (-hu) atau <i>al-wâ>n</i> (-hu)	
7	Fâṭir	27	<i>af'âl</i> (-hâ) atau <i>al-wân</i> (hâ)	Disebutkan sebanyak dua kali dalam bentuk yang sama

Hubungan antara warna dan semiotika dalam al-Quran dapat dijelaskan dengan banyaknya ayat-ayat yang menyebutkan kata *laun* 'warna' kemudian juga menyebutkan kata *ayah* 'tanda/sign' yang merupakan *term* utama semiotika. Kata-kata tersebut terdapat pada surat al-Rûm ayat 22, al-Nahl ayat 13 dan 69 dengan kata lain dari tujuh ayat yang mengandung ayat tentang warna, tiga di antaranya diiringi kata tanda (*sign*) atau sekitar 42 %.

Hal ini bukan merupakan kebetulan, karena ayat ini merupakan tantangan bagi manusia untuk membedah makna. Dalam membedah makna ini diperlukan manusia yang mau berfikir sebagaimana firman Allah SWT:

ثُمَّ كُلِّي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سَبِيلَ رَبِّكَ ذَلَّلَّا يَخْرُجُ مِنْ بَطُونِهَا
شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan (Q.S, al-Nahl (16) : 69).

Ayat di atas menunjukkan setidaknya tiga kata kunci dalam semiotika warna, yaitu kata *al-wan* 'warna', *ayah* 'tanda' dan *yatafakkarun* 'berfikir. Ketiga kata tersebut dalam dapat diterjemahkan dengan proses semiologis.

Pembacaan terhadap warna dilakukan oleh manusia sebagai makhluk yang berakal. Manusia diberikan kemampuan untuk mencari, membuka, dan memikirkan tabir makna sehingga tantangan untuk mencari makna hanya diperuntukkan bagi manusia yang memikirkan yaitu orang yang menggunakan akal fikirannya.

Kata hijau ‘*akhḍhar*’ dalam al-Quran tidak hanya disebutkan dalam bentuk nomina, akan tetapi juga dalam bentuk verba sehingga diksi kata lebih variatif. Lihat tabel di bawah ini:

TABEL 2 WARNA HIJAU DALAM AL-QURAN

No	Nama surah (ayat)	Wazan	Ket
1	al-An’âm (6) : 99	فَعْلٌ	خَضِرٌ
2	al-Ĥajj (22) : 63	مُفْعَلَةٌ	مُخْضِرَةٌ
3	Yâsin (36) : 80	أَفْعَلٌ	أَخْضَرُ
4	Yûsûf (12) : 43	فُعْلٌ	خُضِرُ
5	Yûsûf (12) : 46	فُعْلٌ	خُضِرُ
6	al-Rahmân (55) : 76	فُعْلٌ	خُضِرُ
7	al-Insân (76) : 21	فُعْلٌ	خُضِرُ
8	al-Kahfi (18) : 31	فُعْلٌ	خُضِرُ

C. ANALISA SEMIOTIKA WARNA HIJAU DALAM AL-QURAN

Kata ‘hijau’, sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, terdapat delapan kali dalam al-Quran. Ke delapan kata tersebut membicarakan empat tema, yaitu (1) mengenai air dan tumbuhan disebutkan sebanyak dua kali (al-An’âm (6) : 99 dan al-Ĥajj (22) : 63), (2) mengenai kayu hijau (Q.S. Yâ>sin (36) : 80), (3) dalam kisah nabi Yusuf (Yûsûf (12): 43 dan 46), dan (4) mengenai surga (ar-Rahmân (55) : 76, al-Insân (76) : 21, dan al-Kahfi (18) : 31).

a. Ayat-ayat mengenai air dan tumbuhan

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَتَصْبِحُ الْأَرْضُ مُخْضِرَةً إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

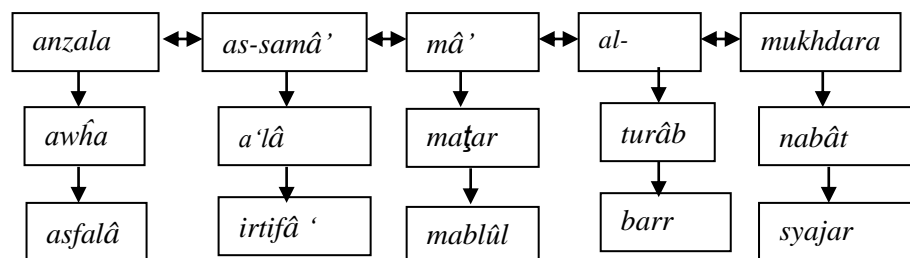
1) Tahapan Sistem dan Sintagma


a) Sistem (‘*alâqah ra’siyah*’)

Sebagai sebuah sistem, warna hijau pada ayat no 1 dan 2 menempati posisi tertentu dalam kalimat. Begitu juga dalam sistem kebahasaan dan kebudayaan, warna hijau juga mendapat tempat sebagai bagian dari sistem. Alasan penggunaan warna hijau untuk menggantikan tumbuhan ialah karena tumbuhan pada umumnya mempunyai daun yang berwarna hijau, penempatan warna hijau ini sangat tepat karena bisa mewakili konsep yang dibawanya.

b) Sintagma (‘*alâqah ufuqiyyah*’)

Dalam bahasa Arab, penggunaan kata *khadhira* ‘hijau’ bisa berarti cabang pohon atau perkebunan. Begitu juga dengan kata *mukhdharan* ‘hijau’ juga membawa kesan tumbuhan. Dalam hubungannya dengan relasi sintagmatik dan paradigmatis dapat dilihat pada skema berikut ini:



ket :  : hubungan sintagmatik
: hubungan paradigmatic

SKEMA 1 TINGKAT PENANDAAN WARNA HIJAU (A)

Dari skema di atas, beberapa kata yang perlu mendapatkan perhatian, yaitu hubungan antara kata hijau dengan, *mâ'* 'air' dan *ardh* 'bumi'. Hubungan antara ketiga kata tersebut ialah karena air merupakan sumber kehidupan bagi manusia dan tumbuhan. Tumbuhan sering dilambangkan dengan warna hijau, sedangkan bumi merupakan tempat tumbuhan itu tumbuh. Hubungan antara warna hijau dengan bumi seperti dalam *khadhdhara al-ardh* yang berarti *zar'ahâ* 'menanam' (Munawwir, 1997: 346). Gambaran hijaunya tumbuhan juga terlihat dalam puisi Nazâr al-Qubbânî:

من شحوب الخريف # من وجع الأرض # تلوح السنابل الخضراء

Dari kelayuan musim gugur # dari kesedihan bumi # tumbuh bulir-bulir yang berwarna hijau (al-Qubbânî, 1997: 16).

- 2) Tahapan konteks tanda dan relasi antar tanda; metafora (*majâz*) dan metonimi (*majâz mursal*)

Konteks dua ayat di atas ialah Allah swt ingin menunjukkan kepada manusia bahwa manusia telah banyak diberi kenikmatan sekaligus tantangan pada akhir ayat.

- a) Metafora (*majâz*)

Penggunaan warna hijau pada redaksi tersebut mewakili tumbuhan tanpa menyebutkan kata tumbuhan sama sekali. Jadi, menurut hemat penulis, kata hijau pada pada ayat di atas merupakan kata metaforis yang mewakili sesuatu dengan sesuatu yang lain atau memiliki kedekatan makna. Dalam hal ini, kata hijau merupakan spektrum warna tumbuhan pada tumbuhan.

- b) Metonimi (*majâz mursal*)

Jika melihat konteks ayat tersebut yang membicarakan tentang air yang turun 'hujan' dan bumi, dipastikan asosiasi warna hijau pada redaksi ayat di atas adalah tumbuh-tumbuhan karena kebudayaan Arab menggunakan warna hijau untuk melambangkan tumbuh-tumbuhan.

- 3) Tingkatan penandaan; makna denotasi (*al-ma'na al-dalâli*) dan makna konotasi (*al-ma'na al-dhimni*)

Untuk melihat sejauh mana tingkat pemaknaan pada kata hijau pada ayat no 1 dan 2, maka penulis kemukakan skema berikut:

SKEMA 2 TINGKAT PENANDAAN WARNA HIJAU (A)

I	hijau (E)	relasi (R)	spektrum warna (C)
II	hijau (E)	relasi (R)	tumbuh-tumbuhan (E)

(A bracket connects 'relasi (R)' and 'tumbuh-tumbuhan (E)' in row II)

Dari skema di atas, dapat diketahui bahwa pada tingkat penandaan tingkat pertama atau makna denotasi (*al-ma'na ad-dalâli*), penanda hijau (E) mempunyai petanda spektrum warna hijau (C), sedangkan pada tingkat kedua atau makna konotasi (*al-ma'na al-dhimni*) penanda hijau (E) jika dihubungkan dengan kebudayaan, kebahasaan, dan konteks ayat yang telah menyebut kata air, bumi dan sebagainya (R) yang merujuk kepada petanda tumbuh-tumbuhan.

a. Ayat mengenai kayu hijau

الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ مِنَ الشَّجَرِ الْأَخْضَرِ نَارًا فَإِذَا أَنْتُمْ مِنْهُ تُوقَدُونَ

(Q.S, Yâsin (36): 80)

1) Tahapan Sistem dan Sintagma

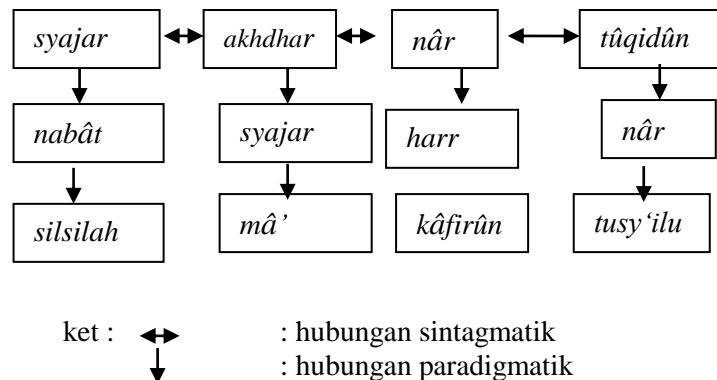
a) Sistem ('alâqah ra'siyah)

Dalam redaksi ayat di atas, warna hijau menerangkan asosiasi warna pada kayu. Alasan penggunaan kata hijau ialah karena warna hijau menyimbolkan kehidupan, tumbuh dan merupakan warna pada dedaunan. Yang dimaksud kayu hijau pada redaksi bukanlah kayunya berwarna hijau, akan tetapi kayu tersebut masih basah atau mengandung air.

b) Sintagma ('alâqah ufuqiyyah)

Penggunaan kata *akhdhar* 'hijau' dalam bentuk nomina untuk menerangkan nomina sebelumnya atau dalam bahasa Arab dikenal dengan *tarkîb idhâfî*. Kata tersebut memiliki hubungan dengan kata lain, dalam hal ini adalah hubungan sintagmatik-paradigmatik. Lihat skema berikut:

SKEMA 3 HUBUNGAN SINTAGMATIK-PARADIGMATIK WARNA HIJAU (B)



Dari skema di atas, dapat diketahui bahwa warna hijau berhubungan dengan kata *syajar* 'kayu', *nâr* 'api' dan *tûqidûn* 'menyalakan'. Warna hijau dan kayu sering disandingkan dalam ungkapan-ungkapan kebahasaan, hal ini terbukti karena kata *akhdhar* dalam bentuk *tatsniyah* (*akhdharân*) mempunyai arti rumput dan kayu (Munawwir, 1997: 346). Sedangkan kata *tûqidû* 'menyalakan' berhubungan dengan kata *al-nâr* 'api' merupakan verba yang digunakan untuk menyalakan api seperti dalam kalimat *awqada an-nâr* 'menyalakan api'(Munawwir, 1997: 1573).

2) Tahapan konteks tanda dan relasi antar tanda; metafora (*majâz*) dan metonimi (*majâz mursal*)

Konteks ayat di atas terlihat pada ayat-ayat sebelumnya yang mengatakan bahwa dengan kekuasaan Allah, tulang belulang bisa dihidupkan kembali. Kemudian dilanjutkan dengan menunjukkan betapa panasnya api neraka yang bisa menghanguskan kayu walaupun kayu tersebut masih basah, dengan cara kayu tersebut terbakar sampai kering kemudian baru terbakar sebagaimana kayu bakar lainnya.

a) Metafora (*majâz*)

Dengan melihat redaksi kalimat dan konteks ayat, dapat diketahui bahwa warna hijau pada ayat tersebut menggunakan gaya metaforis. Walaupun ayat

tersebut tidak menyebutkan piranti metaforis, akan tetapi proses terbakarnya kayu berwarna hijau merupakan contoh akan panasnya api neraka.

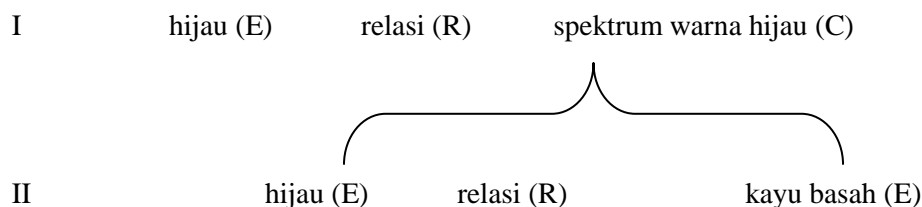
b) Metonimi (*majâz mursal*)

Asosiasi warna hijau yang menunjukkan kegembiraan, pertumbuhan, kesuburan dapat berubah menjadi suasana yang berbeda oleh al-Qur'an. Walaupun asosiasi warna hijau tidak berubah, karena asosiasi warna hijau tetap yaitu tumbuh-tumbuhan akan tetapi dengan gaya bahasa al-Qur'an suasana menjadi lain, yaitu menunjukkan akan panasnya api neraka.

3) Tingkatan penandaan; makna denotasi (*al-ma'na ad-dalâli*) dan makna konotasi (*al-ma'na adh-dhimni*)

Untuk mendapatkan makna denotasi (*al-ma'na ad-dalâli*) dan makna konotasi semiotika Roland Barthes, maka diperlukan skema berikut untuk menggambarkan tingkat penandaan.

SKEMA 4 TINGKAT PENANDAAN WARNA HIJAU (B)



Dari skema di atas, dapat diketahui bahwa penandaan tingkat pertama atau makna denotasi (*al-ma'na ad-dalâli*) penanda hijau (E) merujuk kepada petanda spektrum warna hijau. Sedangkan penandaan tingkat kedua atau makna konotasi (*al-ma'na al-dhimni*), penanda hijau (E) jika dihubungkan dengan konteks ayat (R) maka akan menjadi kayu basah (C).

b. Ayat-ayat tentang kisah Nabi Yusuf

يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ أَفْتِنَا فِي سَبْعِ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعِ
سِنبَلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَاتٍ لَعَلِّي أَرْجِعُ إِلَى النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ

(Q.S. Yûsûf (12) : 46

Ayat-ayat tentang kisah Nabi Yusuf ini juga akan melalui tiga tahapan analisis, yaitu:

1) Tahapan Sistem dan Sintagma

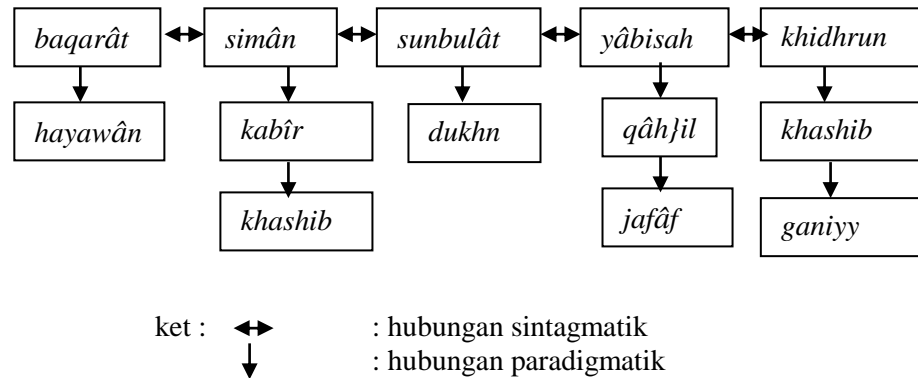
a) Sistem (*'alâqah ra'siyah*)

Sebagai sebuah sistem, warna hijau pada redaksi ayat di atas menempati posisi tertentu. Baik dalam kebudayaan dan bahasa, warna hijau yang menempati konsep sebagai tumbuh-tumbuhan, keabadian, kenikmatan dan sebagainya. Penggunaan warna hijau pada ayat di atas dikarenakan warna hijau sering dipakai untuk menunjukkan kemakmuran.

b) Sintagma (*'alâqah ufuqiyyah*)

Kata *khidhrun* 'hijau' yang memberikan keterangan warna pada bulir (gandum) pada ayat di atas menunjukkan spektrum warna. Spektrum warna hijau pada gandum jika dintrepretasi lebih lanjut akan membawa makna yang berbeda. Untuk membedah kata hijau diperlukan skema dalam menjelaskan hubungan sintagmatik dan paradigmatis di bawah ini:

SKEMA 5 HUBUNGAN SINTAGMATIK-PARADIGMATIK WARNA HIJAU (C)



Dari skema di atas, dapat diketahui beberapa kata kunci yang menuntut kejelasan hubungan sintagmatiknya. Yaitu, hubungan antara warna hijau dengan *simân* ‘gemuk’ dan *yâbisah* ‘kering’. Dari pembacaan hubungan ketiga kata di atas, dapat dimengerti bahwa kata *simân* ‘gemuk’ disandingkan dengan warna hijau sedangkan kata ‘*ija>f* pada kata ‘sapi yang kurus’ disandingkan dengan bulir yang kering. Kata *simân* ‘gemuk’ bisa diartikan dengan kata *khashab* ‘subur’. Warna hijau juga bisa digunakan untuk menggambarkan kesuburan seperti pada ungkapan *hum akhdhar al-manâkib* ‘pundak mereka berwarna hijau’ yang berarti dalam keadaan panen besar (karena kesuburannya) (Umat, 1997: 80).

2) Tahapan konteks tanda dan relasi antar tanda; metafora (*majâz*) dan metonimi (*majâz mursal*)

Dari pembacaan terhadap ayat di atas, dapat dipahami bahwa konteks yang digunakan ialah mimpi seorang raja yang kemudian ditafsirkan oleh Nabi Yusuf, kemudian Nabi Yusuf mendapat tempat yang mulia oleh raja.

a) Metafora (*majâz*)

Dari pembacaan redaksi ayat dan konteks, dapat diketahui bahwa ayat tersebut memuat gaya metaforis. Alasannya, penanda yang digunakan terdapat petanda yang harus diinterpretasikan, karena jika tidak, maka redaksi ayat tidak bisa dipahami (*missunderstanding*).

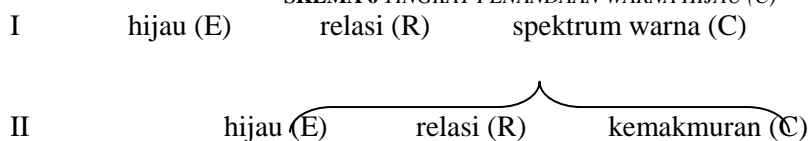
b) Metonimi (*majâz mursal*)

Asosiasi warna hijau pada ayat di atas dapat diterjemahkan dengan memanfaatkan konteks ayat dan penggunaan diksi. Penanda hijau pada kalimat di atas sebanding dengan kata gemuk yang menyiratkan kemakmuran dan kenikmatan.

3) Tingkatan penandaan; makna denotasi (*al-ma’na ad-dalâî*) dan makna konotasi (*al-ma’na al-dhimni*)

Untuk membedah tingkat penandaan yaitu makna denotasi (*al-ma’na ad-dalâî*) dan konotasi (*al-ma’na al-dhimni*) makan penulis kemukakan skema sebagai berikut:

SKEMA 6 TINGKAT PENANDAAN WARNA HIJAU (C)



Dari skema di atas, dapat diketahui bahwa pada penandaan tingkat pertama

atau makna konotasi (*al-ma'na al-dhimni*), penanda hijau (E) memiliki makna konotasi (*al-ma'na al-dhimni*) yaitu spektrum warna hijau (C). Sedangkan pada penandaan tingkat kedua atau makna konotasi (*al-ma'na al-dhimni*), penanda hijau (E) jika didekati dengan konteks kata gemuk, kurus, dan kering maka relasi (R) ini akan mengubah petanda hijau menjadi kemakmuran (C).

c. Ayat-ayat mengenai keadaan di surga

أُولَئِكَ لَهُمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ
ذَهَبٍ وَيَلْبَسُونَ ثِيَابًا خُضْرًا مِنْ سُنْدُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُتَّكِنِينَ فِيهَا عَلَى الْأَرَائِكِ
نَعْمَ الثَّوَابُ وَحَسُنَتْ مُرْتَفَقًا

(Q.S. al-Kahfi (16) :31)

Dalam menganalisis ayat ini, maka diperlukan tiga tahapan analisis, yaitu:

1) Tahapan Sistem dan Sintagma

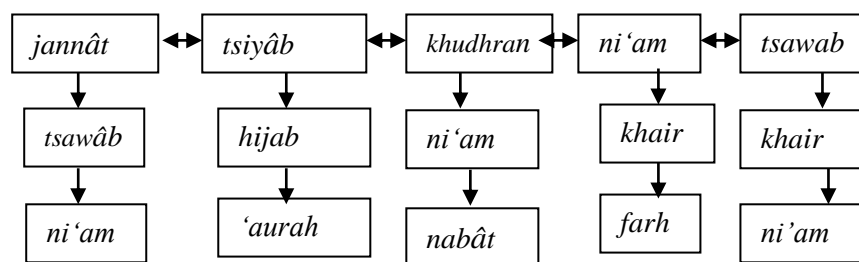
a) Sistem (*'alâqah ra'siyah*)

Kata *khudhran* 'hijau' pada ayat di atas merupakan bagian dari sistem bahasa dan kebudayaan yang dimana warna hijau juga berarti kenikmatan, kenyamanan dan sebagainya. Alasan pemilihan warna hijau pada ayat di atas cukup beralasan, karena kondisi tanah Arab yang kering dan terdapat banyak gurun dan mereka mendambakan banyak tanaman hijau yang melambangkan kesuburan, jadi pemilihan warna hijau cocok untuk menggambarkan kenikmatan, kenyamanan dan kemakmuran.

b) Sintagma (*'alâqah ufuqiyyah*)

Kata *khudhran* 'hijau' pada ketiga ayat tersebut menerangkan aksesoris surga seperti bantal dan pakaian serta berada pada konteks kesenangan dan kegembiraan. Untuk menggambarkan relasi sintagmatik dan paradigmatis pada ketiga ayat ini, lihat skema berikut:

SKEMA 7 HUBUNGAN SINTAGMATIK-PARADIGMATIK WARNA HIJAU (D)



ket : ↔ : hubungan sintagmatik
 ↓ : hubungan paradigmatis

Dari skema di atas, dapat diketahui hubungan warna hijau dengan kata-kata yang lain, seperti *jannât* 'surga', *ni'am* 'nikmat' dan *tsawâb* 'pahala'. Ketiga kata tersebut secara tidak langsung memiliki makna *ni'am* 'nikmat' secara bersamaan. Gambaran warna surga dalam ungkapan bahasa Arab dapat diketahui melalui ungkapan *kasâhu Allah min khadhiri al-jannah* 'Semoga Allah melindungi akan hijaunya surga'

- 2) Tahapan konteks tanda dan relasi antar tanda; metafora (*majâz*) dan metonimi (*majâz mursal*)

Konteks yang dibawa ayat ini ialah suasana kegembiraan yang di mana perbuatan baik akan mendapatkan pahala kemudian akan mendapatkan balasan surga yang digambarkan dengan kemewahan, kegembiraan, kesenangan dan lain sebagainya.

- a) Metafora (*maja>z*)

Kata *khadijran* 'hijau' pada ketiga ayat tersebut, walaupun menunjukkan kejadian sebenarnya akan tetapi masih terdapat petanda yang harus diungkapkan dari penggunaan warna hijau. Jadi, menurut hemat penulis penggunaan warna hijau bukan merupakan gaya metaforis.

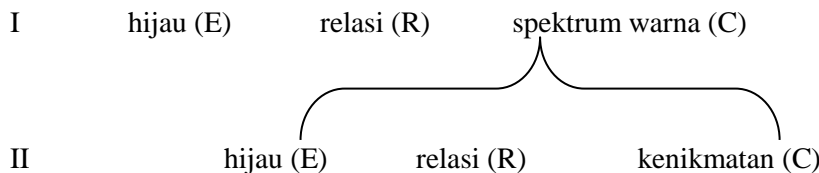
- b) Metonimi (*maja>z mursal*)

Asosiasi warna hijau yang sering digunakan untuk menunjukkan kesuburan, tumbuh-tumbuhan yang kesemuanya itu merujuk kepada kenikmatan atau kesenangan. Jadi, dengan melihat konteks ayat di atas, dapat diketahui penggunaan kata hijau pada redaksi tersebut mempunyai asosiasi kenikmatan dan sejenisnya.

- 3) Tingkatan penandaan; makna denotasi (*al-ma'na ad-dalâli*) dan makna konotasi (*al-ma'na ad-dhimni*)

Untuk mendapatkan tingkat penandaan baik itu makna denotasi (*al-ma'na ad-dalâli*) ataupun konotasi (*al-ma'na al-dhimni*) diperlukan skema. Skema tersebut dapat dilihat di bawah ini:

SKEMA 8 TINGKAT PENANDAAN WARNA HIJAU (D)



Dari skema di atas, dapat diketahui bahwa penandaan tingkat pertama atau makna denotasi (*al-ma'na al-dalâli*) mengisyaratkan penanda hijau (E) mempunyai petanda spektrum warna hijau, sedangkan penandaan tingkat kedua atau makna konotasi (*al-ma'na al-dhimni*), jika penanda hijau (E) dihubungkan dengan kata nikmat, surga, dan disertai konteks budaya dan bahasa maka akan berubah petandanya menjadi kenikmatan, kegembiraan, kesenangan dan semacamnya (C).

D. KESIMPULAN

Berdasarkan serangkaian pembahasan terdahulu, penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan antara warna, bahasa dan budaya yang dibuktikan dengan adanya penggunaan warna hijau dalam ungkapan kebahasaan.
2. Warna Hijau dalam al-Quran disebutkan sebanyak delapan kali dengan bentuk nomina (*isim*) dan verba (*fi'l*).
3. Hasil intepresasi warna hijau melalui pendekatan semiotika Roland Barthes adalah warna hijau mengandung makna tumbuh-tumbuhan dalam ayat-ayat yang berbicara mengenai air dan tumbuhan, bermakna kayu basah dalam ayat yang menyebutkan kayu berwarna hijau, kemakmuran dalam konteks kisah Nabi Yusuf dan mempunyai makna kenikmatan dalam ayat yang berbicara mengenai keadaan di surga.

DAFTAR PUSTAKA

- Anis, Ibrâhîm, *Fî Lahjât al-‘Arabiyyah*, Kairo: Maktabah al-Anjalû al-Mishriyah, 2003.
- Azizah, Laelah, “Representasi Warna dalam Bahasa dan Budaya” dalam *Dinamika Kebudayaan* Vol. 11. No.1. 2009 Universitas Negeri Makasar.
- Berlin, B. dan P. Kay, *Basic Color Term: Their Universality and Evolution* California: University of California, 1969.
- Hamdân, Ahmad Abdullah Muh}ammad, *Dalâlat al-Alwân Fî Syi‘ri Nazâr al-Qubbânî*, Tesis Universitas an-Najâh al-Wathaniyah, Nablus, 2008.
- Mandzûr, Ibn, *Lisân al-‘Arab*, Beirut : Dâr Shadir,tt.
- Imamuddin, Basuni dan Nashiroh Ishaq, *Kamus Idiom Arab-Indonesia Pola Aktif*, Depok: Ulinuha Press, 2003.
- Lenggosari, *Panduan Warna Menarik Untuk Rumah*, Jakarta: Niaga Swadaya, 2009.
- Ma’luf, Louis, *al-Munjid fî al-Lughah wa al-A‘lâm*, cet.ke-39, Beirut: Da>r al-Masyriq, 2002.
- Munawwir, A.W., *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Muzakki, Akhmad, *Kontribusi Semiotika dalam Memahami Bahasa Agama*, Malang: UIN Malang Press, 2007.
- Sugiyono, Sugeng, “Struktur Lisân Arab: Memahami Pengertian al-Qur’an sebagai Lisân ‘Arabiyy” dalam *Adabiyya>t* vol.7, no. I, Januari-Juni 2008, Yogyakarta: Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Swasty, Wirania, *A-Z Warna Interior: Rumah Tinggal*, Jakarta: PT Niaga Swadaya, 2010.
- Umar, Akhmad Mukhtâr, *al-Lughah wa al-Laun*, Kairo: ‘Âlim al-Kutub li an-Nashr wa at-Tauzî‘, 1998.